

## **Analisis Determinan Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing***

**Rita Wijayanti**

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

[rw120@ums.ac.id](mailto:rw120@ums.ac.id)

---

---

### ***Abstract***

**Keywords:**  
intangible assets,  
taxes, tunneling  
incentives, bonus  
mechanisms, transfer  
pricing

*This study aims to analyze the effect of intangible assets, taxes, tunneling incentives, and bonus mechanisms on the company's decision to transfer pricing. This study uses secondary data available on the company's annual financial statements and can be accessed on the Indonesia Stock Exchange's website. The research population is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2013-2017. The sampling technique is done by using purposive sampling method, which produces a final sample of 112. The analytical method used is logistic regression analysis. The results of the analysis in this study indicate that tax variables have a positive effect on corporate transfer pricing decisions, while the other three variables such as intangible assets, tunneling incentives, and bonus mechanisms do not affect the company's decision to transfer pricing.*

## 1. PENDAHULUAN

*World Trade Organisation* (WTO) dan *General Agreement on Trade and Tariff* (GATT) semakin memudahkan adanya globalisasi, yang memungkinkan mobilitas produk permodalan (*investment*), dan tenaga kerja dilakukan antar negara. Perusahaan kini tidak hanya beroperasi di dalam negaranya sendiri, namun menembus pasaran internasional dan menjadi perusahaan multinasional yang beroperasi melalui anak perusahaan serta cabang-cabangnya. Perusahaan multinasional yang memiliki jejaring operasi di berbagai negara memilih mekanisme *transfer pricing* sebagai preferensi terbaik guna meraih *competitive advantages* dalam pengelolaan risiko dan biaya yang ditimbulkan dari ketidaksempurnaan struktur pasar di negara-negara yang menjadi rekan kerjasama (Cecchini, Leitch, and Strobel, 2013).

*Transfer pricing* pada mulanya dikenal dalam subyek akuntansi manajemen sebagai kebijakan harga yang diambil perusahaan terkait penyerahan produk antar divisi dalam rangka mengukur kinerja dari masing-masing divisi tersebut. Kebijakan tersebut diambil untuk menyesuaikan harga internal produk dan *intangible assets* yang diperjualbelikan agar tidak terlalu *overprice* atau *underprice* (Tiwa, Saerang, dan Tirayoh, 2017). Akan tetapi pada praktiknya, *transfer pricing* menjadi salah satu usaha *tax planning* untuk meringankan beban pajak dengan mengatur harga transfer antar perusahaan yang terikat hubungan istimewa. *Transfer pricing* memungkinkan perusahaan melakukan ekspor dari negara dengan pajak tinggi ke negara yang menerapkan pajak rendah sehingga mampu mengurangi tarif pajaknya (Cristea dan Nguyen, 2014).

Masalah *transfer pricing* menjadi kasus yang mendapat perhatian besar dari otoritas pajak hampir di semua negara. 80% perusahaan multinasional

memandang *transfer pricing* sebagai suatu kasus pokok dalam perpajakan internasional. Kebijakan *transfer pricing* dijadikan alat untuk mengurangi beban pajak keseluruhan bagi perusahaan multinasional (Klassen et al, 2013).

Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan menyatakan sebanyak 2.000 perusahaan multinasional yang beroperasi di Indonesia tidak membayar Pajak Penghasilan (PPh) Badan Pasal 25 dan Pasal 29 karena alasan merugi. Perusahaan asing tersebut menggunakan tiga modus utama supaya bisa mangkir dari kewajiban menyetor pajak di Indonesia, salah satunya dengan modus *transfer pricing* atau mengalihkan keuntungan atau laba kena pajak dari Indonesia ke negara lain (Ariyanti, 2016). Contoh kasus *transfer pricing* di Indonesia yang menyita perhatian adalah PT Adaro Indonesia yang pada tahun 2005 melakukan penjualan batubara ke anak perusahaannya di Singapura di bawah harga pasar internasional. Akibatnya potensi kerugian penerimaan pajak Indonesia tahun 2005-2006 menyentuh angka Rp9,121 triliun dan kerugian potensi royalti 13,5% yang mencapai Rp1,231 triliun. Selain kasus PT Adaro, *transfer pricing* juga dipraktikkan oleh PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia dengan mengeksport produk kepada unit bisnisnya Toyota Motor Asia Pacific Pte.,Ltd yang bermarkas di Singapura dengan harga yang tidak wajar. Singapura menjadi negara tujuan ekspor karena memiliki tarif PPh Badan terendah di Asia Tenggara yaitu 15% hingga 17%. Ekspor ini menyebabkan PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia mengalami kerugian dan otomatis beban pajak penghasilan yang dibayarkan di Indonesia berkurang. Kerugian negara mencapai Rp1,22 triliun atas penghasilan kena pajak (PKP), tahun 2007 dan 2008 masing-masing sebesar Rp975 miliar dan Rp2,45 triliun.

Data yang dirilis *Organization for Economic and Development* (OECD)

menyatakan bahwa 60% dari seluruh perdagangan dunia terindikasi melakukan *transfer pricing*. Indonesia sendiri menurut Direktur Eksekutif Center For Indonesian Taxation, Justinus Prabowo, berpotensi kehilangan penerimaan pajak hingga lebih dari Rp1.300 triliun setiap tahunnya beserta kerugian berupa hilangnya potensi penghasilan (Sarima, 2010). Hal ini diperparah dengan belum tersedianya aturan baku mengenai *transfer pricing* dimana perkara pemeriksaan kasus *transfer pricing* sering dimenangkan oleh wajib pajak sehingga perusahaan multinasional semakin terdorong untuk mempraktikkannya (Julaikah, 2014).

Uraian kasus diatas memperlihatkan bahwa *transfer pricing* merupakan skema yang sangat rawan untuk menjadi jalan utama dalam memperoleh laba. Hal itu tentu menjadikan *transfer pricing* sebagai hal yang sangat penting untuk diteliti serta perlu untuk mengetahui dan menjabarkan faktor-faktor apa saja yang menjadi pemicunya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris determinan atau faktor-faktor penentu keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Faktor-faktor tersebut meliputi *intangible assets*, pajak, *tunneling incentive*, dan mekanisme bonus.

## 2. METODE

### 2.1. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai populasi penelitian karena sebagian penanaman modal asing dilakukan pada perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan mempunyai kaitan intern yang cukup substansial dengan induk perusahaan di luar negeri.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive*

*sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2017.
- b. Perusahaan selalu melaporkan laporan keuangan ke Bursa Efek Indonesia dalam periode 2015-2017.
- c. Perusahaan menyajikan laporan keuangannya dengan mata uang Rupiah.
- d. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan. Hal ini karena perusahaan yang mengalami kerugian tidak memiliki kewajiban perpajakan sehingga motivasi pajak menjadi tidak relevan.
- e. Perusahaan sampel dikendalikan oleh perusahaan asing dengan persentase kepemilikan 20% atau lebih.

### 2.2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan dapat diakses melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder.

### 2.3. Pengukuran Variabel

Variabel *transfer pricing* dalam penelitian ini diprosikan dengan ada atau tidaknya penjualan terhadap pihak berelasi atau yang memiliki hubungan istimewa. Perusahaan yang melakukan penjualan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa diberi nilai 1 dan yang tidak diberi nilai 0 (Yuniasih, Rasmini, dan Wirakusuma, 2012).

Variabel *intangible assets* diprosikan dengan biaya penelitian dan pengembangan (*research and development*), karena biaya ini merupakan bagian dari *intangible assets* yang memiliki kepentingan komersial dalam kaitannya dengan

riset ilmiah murni dan pengembangan aplikatif di bidang teknologi (Lo, Wong, dan Firth, 2010).

Variabel pajak dalam penelitian ini diprosikan dengan *effective tax rate* yang merupakan perbandingan *tax expense* dikurangi *differed tax expense* dengan laba kena pajak (Yuniasih, Rasmini, dan Wirakusuma, 2012).

Variabel *tunneling incentive* pada penelitian ini didasarkan pada besarnya kepemilikan saham asing yang melebihi 20% (dua puluh persen), hal ini sesuai dengan UU Pasar Modal No. IX.H.1, yang menjelaskan bahwa pemegang saham pengendali adalah pihak yang memiliki saham atau efek yang bersifat ekuitas sebesar 20% atau lebih.

Variabel mekanisme bonus diukur dengan komponen perhitungan indeks tren laba bersih. Indeks tren laba bersih (ITRENDLB) dihitung berdasarkan presentase pencapaian laba bersih tahun t terhadap laba bersih tahun t-1

#### 2.4. Metode Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik (*binary logistic regression*) dengan bantuan program IBM SPSS Statistic 24. Adapun model regresi logistik dalam penelitian dapat ditunjukkan dalam persamaan sebagai berikut:

$$TP = \alpha + \beta_1 IA + \beta_2 ETR + \beta_3 TUN + \beta_4 ITRENDLB + \varepsilon$$

Keterangan:

TP = *Transfer Pricing*

IA = *Intangible Assets*

ETR = Pajak

TUN = *Tunneling Incentive*

ITRENDLB = Mekanisme Bonus

Estimasi parameter menggunakan Maximum Likelihood Estimation (MLE).

$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_i = 0$

$H_0 \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq b_i \neq 0$

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen (X) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yang diperhatikan dalam populasi. Pengujian terhadap hipotesis

dilakukan menggunakan  $\alpha = 5\%$ . Kaidah pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas (sig.)  $< \alpha = 5\%$  maka hipotesis alternatif didukung.
- Jika nilai probabilitas (sig.)  $> \alpha = 5\%$  maka hipotesis alternatif tidak didukung.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Jumlah Sampel

Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 adalah sebanyak 148 perusahaan. Tabel 1 menunjukkan jumlah perusahaan sampel yang terpilih sesuai kriteria yang telah ditentukan dengan metode *purposive sampling*.

#### 3.2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2 menggambarkan mengenai statistik deskriptif seluruh variabel dalam penelitian ini. Nilai min menggambarkan nilai terkecil yang merupakan hasil dari pengolahan data sampel. Nilai max merupakan nilai terbesar yang berasal dari analisis data. Mean adalah nilai rata-rata yang menggambarkan jumlah data dibandingkan dengan banyaknya jumlah masing-masing variabel. Sedangkan standar deviasi adalah hasil pengukuran yang menjelaskan penyebaran distribusi maupun variabilitas yang terdapat pada data.

Berdasarkan Tabel 2, variabel *intangible assets* (IA) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,0769, sedangkan untuk nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi pada variabel ini masing-masing 0, 1, dan 0,26776. Nilai statistik deskriptif untuk variabel pajak (ETR) menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 0,2496, sedangkan untuk nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi pada variabel ini berturut-turut adalah 0, 0,92, dan 0,12858.

Variabel *tunneling incentive* (TUN) menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 0,5710, sedangkan untuk

nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi pada variabel ini masing-masing -0,05, 0,93, dan 0,20858. Variabel mekanisme bonus (ITRENDLB) menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 1,6052, sedangkan untuk nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi pada variabel ini masing-masing 0, 53,73, dan 5,20160. Untuk variabel dependen *transfer pricing* nilai rata-rata sebesar 0,97, sedangkan untuk nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi pada variabel ini masing-masing 0, 1, dan 0,168.

### 3.3. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

#### Hasil Uji Kesesuaian Keseluruhan Model

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model fit dengan data baik sebelum maupun sesudah variabel bebas dimasukkan ke dalam model. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (Block Number =0) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (Block Number =1). Adanya pengurangan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) awal dengan -2 Log Likelihood (-2LL) akhir menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diperoleh informasi mengenai model dimana awal (Block Number= 0) yaitu model yang hanya memasukkan konstanta mempunyai nilai -2LL sebesar 40,719. Sedangkan pada akhir (Block Number =1) mengalami penurunan setelah masuknya beberapa variabel independen dalam penelitian, nilai -2LL menjadi 39,357. Penurunan ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang telah dihipotesiskan fit dengan data, hal ini berarti variabel bebas seperti *intangible assets*, pajak, *tunelling incentive*, dan mekanisme bonus akan memperbaiki model fit pada penelitian ini.

#### Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas dari variabel-variabel independen dapat memperjelas variabilitas variabel independen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai Nagelkerke R Square. Tabel 4 menunjukkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,205 yang berarti nilai variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 20,5% sisanya sebesar 79,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian. Dapat dikatakan bahwa secara bersama-sama, variasi variabel *intangible assets*, pajak, *tunelling incentive*, dan mekanisme bonus dapat menjelaskan keputusan perusahaan dalam melakukan transaksi *transfer pricing*.

#### Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Berikut ini disajikan data hasil pengujian kelayakan model regresi.

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa Chi-Square sebesar 14,981 dengan signifikansi sebesar 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa model telah mampu memprediksi nilai observasinya karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

#### Hasil Uji Regresi Logistik

Hasil pengujian terhadap koefisien regresi logistik menghasilkan model berikut ini:

$$\ln(p/1-p) = 6,753 + 17,051AI + 0,63ITRENDLB - 5,210ETR - 2,784TUN + e$$

Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel *intangible asset* (IA) sebagai variabel independen memiliki koefisien regresi positif dengan tingkat signifikansi diatas 0,05 (5%) yaitu sebesar 0,999. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  maka hipotesis kedua (H1) ditolak

yang artinya *intangible assets* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*.

Variabel pajak (ETR) memiliki koefisien regresi positif dengan tingkat signifikansi 0,048 yang berada dibawah 0,05 (5%) oleh karena itu hipotesis kedua (H2) diterima yang artinya pajak berpengaruh secara positif signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan transaksi *transfer pricing*. Adapun nilai beta yang dihasilkan positif sebesar 5,210 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pajak dengan keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

Variabel *tunneling incentive* (TUN) memiliki koefisien regresi negatif dengan tingkat signifikansi diatas 0,05 (5%) yaitu sebesar 0,323. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  maka hipotesis ketiga (H3) ditolak yang artinya *tunneling incentive* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*.

Variabel mekanisme bonus (ITRENDLB) memiliki koefisien regresi negatif dengan tingkat signifikansi diatas 0,05 (5%) yaitu sebesar 0,922. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  maka hipotesis keempat (H4) ditolak yang artinya mekanisme bonus tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*.

### 3.4. Pembahasan

#### **Pengaruh *Intangible Assets* terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing***

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *intangible asset* memiliki koefisien regresi positif dengan tingkat signifikansi diatas 0,05 (5%) yaitu sebesar 0,999. Oleh karena itu hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *intangible assets* berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer*

*pricing* perusahaan tidak didukung. Jumlah perusahaan yang melaporkan biaya penelitian dan pengembangan di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini disebabkan karena ketidakkonsistenan standar akuntansi mengenai perlakuan dan pelaporan R&D di dalam laporan tahunan perusahaan, sehingga informasi laporan tahunan dinilai kurang relevan dalam strategi pengambilan keputusan investasi bagi investor (Santoso 2016).

#### **Pengaruh Pajak terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing***

Berdasarkan hasil uji regresi logistik, ditemukan bahwa variabel pajak menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan transaksi *transfer pricing*, di mana transaksi *transfer pricing* dilakukan dengan perusahaan afiliasi yang berada di luar batas negara dengan tarif pajak rendah guna mengalihkan kekayaan perusahaan yang berada di Indonesia sehingga nantinya, pajak yang akan dibayarkan di Indonesia lebih kecil dibandingkan pajak yang seharusnya dibayarkan (Wafiroh dan Hapsari 2015).

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perusahaan multinasional memperoleh keuntungan karena pergeseran pendapatan dari negara-negara dengan pajak tinggi ke negara dengan pajak rendah. Namun, mitigasi pajak juga ada peluang untuk penjualan domestik antara perusahaan terkait karena perbedaan tingkat pajak. Beban pajak yang semakin besar memicu perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* dengan harapan dapat menekan beban tersebut. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Swenson (2001) dan Bernard et al, (2006).

#### **Pengaruh *Tunneling Incentives* terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing***

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa *tunneling incentive* (TUN) sebagai variabel independen memiliki

koefisien regresi negatif dengan tingkat signifikansi diatas 0,05 (5%) yaitu sebesar 0,323. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  maka hipotesis ketiga (H3) ditolak yang artinya *tunneling incentive* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*. *Tunneling incentive* yang diukur melalui jumlah kepemilikan saham pengendali menunjukkan bahwa dengan adanya pemegang saham pengendali tidak dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*.

#### **Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing**

Para direksi dalam melaksanakan tugasnya cenderung ingin menunjukkan kinerja yang baik kepada pemilik perusahaan. Karena dengan hal tersebut, pemilik perusahaan akan memberikan penghargaan kepada mereka. Pada umumnya, dalam memberikan bonus pemilik perusahaan akan melihat laba perusahaan secara keseluruhan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2014) dan Lo et al., (2010) dari Amerika, yang menemukan bahwa terdapat kecenderungan manajemen memanfaatkan transaksi *transfer pricing* untuk memaksimalkan bonus yang mereka terima jika bonus tersebut didasarkan pada laba.

Penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Ini dapat dilihat dari tingkat signifikansinya 0,922 yang lebih besar dari 0,05. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa mekanisme bonus berpengaruh pada keputusan *transfer pricing* perusahaan ditolak atau tidak terbukti. Hal ini dikarenakan jika hanya karena motif ingin mendapatkan bonus direksi berani melakukan transaksi *transfer pricing* guna memberikan kenaikan

laba sementara untuk perusahaan maka hal ini sangat tidak etis mengingat terdapat kepentingan yang jauh lebih besar lagi yaitu menjaga nilai perusahaan dimata masyarakat dan pemerintah dengan menyajikan laporan keuangan yang lebih mendekati kenyataan dan dapat digunakan untuk tujuan pengambilan keputusan yang lebih penting bagi perusahaan kedepannya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Lo et al. (2010) yang menemukan bahwa terdapat kecenderungan manajemen memanfaatkan transaksi *transfer pricing* untuk memaksimalkan bonus yang mereka terima jika bonus tersebut didasarkan pada laba. Selain itu, penelitian ini juga tidak sejalan dengan Hartati et al. (2014) yang menyatakan bahwa pemilik perusahaan akan melihat laba perusahaan yang dihasilkan secara keseluruhan sebagai penilaian untuk kinerja para direksinya sehingga para direksi akan berusaha semaksimal mungkin agar laba perusahaan secara keseluruhan mengalami peningkatan termasuk dengan cara melakukan praktik *transfer pricing*.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh faktor-faktor penentu (determinan) keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* antara lain *intangible assets*, pajak, *tunneling incentive*, dan mekanisme bonus. Hasil regresi menunjukkan bahwa secara simultan keempat variabel tersebut berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan sebesar 20,5%. Akan tetapi secara parsial hanya variabel pajak yang berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*, sedangkan variabel lain seperti *intangible assets*, *tunneling incentive*, dan mekanisme bonus tidak berpengaruh.

## REFERENSI

- [1] Ariyanti, Fika. 2016. 2.000 Perusahaan Asing Gelapkan Pajak Selama 10 Tahun. Liputan 6 diakses melalui <http://www.liputan6.com> pada 27 Agustus 2018.
- [2] Bernard, A. B., J. B. Jensen, and P. K. Schott. 2006. Transfer Pricing by US-Base Multinational Firms. Available at: [www.goole.com](http://www.goole.com).
- [3] Brauner, Yarif. 2008. Value In The Eye of The Beholder: The Valuation on Intangibles for Transfer Pricing Purposes. *University of Florida Legal Studies Research Paper*, 86.
- [4] Cecchini, Mark, Robert Leitch, and Caroline Strobel. 2013. Multinational Transfer Pricing: a Transaction Cost and Resource based View. Elsevier. *Journal of Accounting Literature* 31-48.
- [5] Cristea, Anca D., and Daniel X. Nguyen. 2014. Transfer Pricing by Multinational Firms: New Evidence from Foreign Firm Ownerships. <https://papers.ssrn.com>.
- [6]
- [7] Gravelle, J.G., 2010. Tax Havens: International Tax Avoidance and Evasion. CRS Report for Congress. CRS, Washington, DC. [www.fas.org/sgp/crs/misc/R40623.pdf](http://www.fas.org/sgp/crs/misc/R40623.pdf).
- [8] Grubert, H., Mutti, J., 2007. The Effect of Taxes on Royalties and The Migration of Intangible Assets Abroad. *NBER Working Paper 13248*. <<http://www.nber.org/papers/w13248>>.
- [9] Hartati, Winda, Desmiyawati, dan Nur Azlina. 2014. Analisis Pengaruh Pajak dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Transfer Pricing (Studi Empiris pada Seluruh Perusahaan yang Listing di BEI). *Simposium Nasional Akuntansi XVII, Lombok*.
- [10] Horngren, Charles T., Srikant M. Datar, dan George Fost. 2008. *Akuntansi Biaya: Penekanan Manajerial*. Jakarta: Erlangga.
- [11] Julaikah, Nurul. 2014. Hampir Semua Perusahaan Asing Akali Bayar Pajak. *Majalah Merdeka* diakses melalui <http://www.merdeka.com> pada 1 September 2018.
- [12] Klassen, Kenneth, Petro Lisowsky, and Devan Mescall. 201. Transfer Pricing Strategies, Practices, and Tax Minimization. *Journal of Tax Executive Institute*.
- [13] Lo, Agnes W. Y., Raymond M.K. Wong, and Micheal Firth. 2010. Tax, Financial Reporting, and Tunneling Incentives for Income Shifting: An Empirical Analysis of the Transfer Pricing Behavior of Chinese-Listed Companies. *Journal of the American Taxation Association*. Vol. 32, No. 2: 1-26.
- [14] Santoso, Adi. 2016. Analisis Investasi Corporate Social Responsibility dan Intensitas Research and Development pada Perusahaan Go-Public. *Publikasi Ilmiah*. 2016. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7334>
- [15] Swenson, D. L. 2001. Tax Reforms and Evidence of Transfer Pricing. *National Tax Journal*. Vol. LIV, No. 1, 7-25.
- [16] Tiwa, Evan Maxentia, David P. E. Saerang, dan Victorina Z. Tirayoh. Pengaruh Pajak dan Kepemilikan Asing terhadap Penerapan Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015. *Jurnal EMBA*. Vol. 5 No.2.
- [17] Wafiroh, Novi Lailiyul dan Niken Nindya Hapsari. 2016. Pajak,

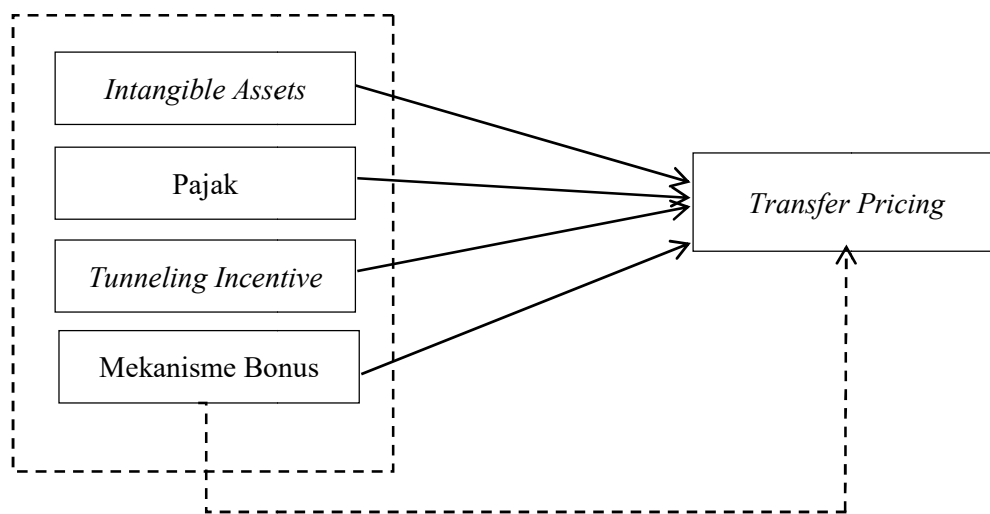


Tunneling Incentive, dan Mekanisme Bonus pada Keputusan Transfer pricing. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi* 6 (2):157-168.  
[18] Yuniasih, Ni Wayan, Ni Ketut Rasmini, dan Made Gede Wirakusuma. 2012. Pengaruh Pajak

dan Tunneling Incentive pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XV, Banjarmasin*.

### LAMPIRAN

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**



Keterangan:

- - - - -> : Berpengaruh secara simultan
- > : Berpengaruh secara parsial

**Tabel 1. Seleksi Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017	148
2.	Perusahaan tidak menyajikan laporan keuangannya dengan mata uang rupiah.	(24)
3.	Perusahaan mengalami kerugian berturut-turut dari tahun 2013-2017	(49)
4.	Perusahaan sampel tidak dikendalikan oleh perusahaan asing dengan persentase kepemilikan 20% atau lebih.	(45)
5.	Perusahaan dengan data tidak lengkap	(4)
Sampel akhir		26
Total Sampel 26 x 4 tahun		104

Sumber: Data sekunder yang diolah

**Tabel 2.** Hasil Uji Statistik Deskriptif

Var	N	Min	Max	Mean	Std
IA	104	0	1	0,0769	0,26776
ETR	104	0	0,92	0,2496	0,12858
TUN	104	-0,05	0,93	0,5710	0,20858
ITRENDLB	104	0	53,73	1,6052	5,20160
TP	104	0	1	0,97	0,168

Sumber: Output SPSS 24 (data diolah)

**Tabel 3.** Hasil Uji Kesesuaian Keseluruhan Model

Keterangan	-2 Log Likelihood (-2LL)
Block Number 0	40,719
Block Number 1	39,357

Sumber: Output SPSS 24 (data diolah)

**Tabel 4.** Hasil Uji Kesesuaian Keseluruhan Model

Step	-2 Log Likelihood (-2LL)	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	22,156	0,047	0,205

Sumber: Output SPSS 24 (data diolah)

**Tabel 5.** Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-Square	Df	Sig
1	14,981	8	0,60

Sumber: Output SPSS 24 (data diolah)

**Tabel 6.** Hasil Uji Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
IA	17,051	13925,126	0,000	1	0,999	2,5E+07
ETR	5,210	2,630	3,926	1	0,048	0,005
TUN	-2,784	2,818	0,976	1	0,323	0,062
ITRENDLB	0,63	0,646	0,010	1	0,922	1,065
Konstanta	6,753	2,341	8,321	1	0,004	858,887

Sumber: Output SPSS 24 (data diolah)